

Journal of Islamic Education Manajemet Research (JIEMER)

Vol. 4 No. 2 (2026) | EISSN: 3089-5278

**PERAN PENGAWAS PENDIDIKAN DALAM MENDORONG
INSPIRASI DAN PENINGKATAN KINERJA GURU DI KABUPATEN
GORONTALO**

Yahya Yunus Anuli

Pengawas PAI Kemenag Kabupaten Gorontalo

Email: yahyaanuli10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan inspirasi dan kinerja guru di Kabupaten Gorontalo, dengan fokus pada Kecamatan Tabongo, Batudaa, dan Tilango. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (literature review) melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas PAI tidak lagi berperan sebatas evaluator administratif, melainkan sebagai inspirator, fasilitator, dan mitra profesional bagi guru. Penerapan model supervisi klinis, supervisi berbasis coaching, dan supervisi kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, motivasi intrinsik, dan kreativitas guru dalam pembelajaran. Selain itu, penguatan nilai-nilai Islam serta integrasi kearifan lokal seperti huyula (gotong royong) menjadi faktor penting dalam membangun pendekatan supervisi yang kontekstual dan berkelanjutan. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi pengawas, komunikasi interpersonal, serta dukungan kelembagaan, sementara kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan jumlah pengawas dan persepsi negatif guru terhadap kegiatan supervisi. Dengan demikian, pengawas PAI memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan yang inspiratif dan kolaboratif.

Kata Kunci: Pengawas PAI, Supervisi Akademik, Kinerja Guru, Motivasi Guru, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategic role of Islamic Education (PAI) supervisors in enhancing teacher inspiration and performance in Gorontalo Regency, focusing on the districts of Tabongo, Batudaa, and Tilango. The research adopts a literature review approach by examining various relevant academic sources and applying thematic analysis. The results reveal that PAI supervisors have evolved beyond administrative evaluators into inspirators, facilitators, and professional partners for teachers. The implementation of clinical supervision, coaching-based supervision, and collaborative supervision models has proven effective in improving teachers' pedagogical competence, intrinsic motivation, and instructional creativity. In addition, the integration of Islamic values and local wisdom such as huyula (mutual cooperation) plays a significant role in establishing contextual and sustainable supervisory practices. Key supporting factors include supervisors' competence, interpersonal communication skills, and institutional support, while major challenges involve limited supervisory resources and negative teacher perceptions of supervision. Therefore, PAI supervisors play a crucial role in improving educational quality through inspirational and collaborative approaches.

Keywords: PAI supervisors, academic supervision, teacher performance, teacher motivation, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan identitas spiritual

peserta didik, kualitas pembelajaran PAI memiliki implikasi yang jauh melampaui batas-batas ruang kelas. Dalam konteks ini, guru PAI memegang tanggung jawab yang sangat besar, mereka bukan sekadar pengajar materi keagamaan, melainkan pembentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan kinerja guru PAI secara berkelanjutan menjadi agenda yang tidak dapat ditunda, dan di sinilah peran pengawas PAI menjadi sangat sentral dan tidak tergantikan [1]

Pengawas PAI merupakan tenaga kependidikan yang memiliki tugas khusus melakukan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan terhadap guru-guru PAI di wilayah binaannya. Berbeda dengan pengawas sekolah umum, pengawas PAI berada di bawah koordinasi Kementerian Agama dan memiliki tanggung jawab ganda: selain membina aspek pedagogis dan profesional guru, ia juga bertugas memastikan bahwa pembelajaran PAI yang berlangsung di sekolah senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik [2]. Kompleksitas peran ini menjadikan pengawas PAI sebagai figur yang unik sekaligus krusial dalam ekosistem Pendidikan, seorang yang diharapkan mampu menjadi pembimbing profesional sekaligus teladan spiritual bagi guru-guru yang berada di bawah pembinaannya.

Di Kabupaten Gorontalo, yang dikenal sebagai daerah dengan tradisi keislaman yang kuat dan menjunjung tinggi semboyan "Adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah", peran pengawas PAI semakin memiliki makna yang mendalam. Tiga kecamatan yang menjadi fokus kajian ini, yakni Kecamatan Tabongo, Kecamatan Batudaa, dan Kecamatan Tilango, merupakan wilayah dengan karakteristik sosial dan demografis yang beragam namun sama-sama memiliki komunitas Muslim yang religius dan menjadikan pendidikan agama sebagai bagian integral dari kehidupan bermasyarakat. Kecamatan Tabongo dengan wilayahnya yang relatif luas dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, Kecamatan Batudaa sebagai salah satu kecamatan tertua yang kaya akan tradisi adat dan keagamaan, serta Kecamatan Tilango yang berbatasan langsung dengan Danau Limboto dan memiliki dinamika sosial yang unik, ketiganya membentuk konteks yang menarik sekaligus menantang bagi pelaksanaan supervisi PAI yang efektif dan bermakna.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan supervisi PAI. Berbagai kajian mengindikasikan bahwa pengawas PAI di banyak daerah, termasuk di wilayah Kabupaten Gorontalo, masih menghadapi sejumlah tantangan yang membatasi efektivitas peran mereka. Frekuensi kunjungan ke sekolah yang masih terbatas, pendekatan supervisi yang cenderung administratif dan prosedural, serta kurangnya forum-forum pengembangan profesional yang terstruktur bagi guru PAI merupakan persoalan-persoalan yang berulang kali muncul dalam berbagai penelitian tentang supervisi PAI di Indonesia [3]. Akibatnya, banyak guru PAI yang merasa kurang mendapatkan pembinaan yang bermakna dan berkelanjutan, sehingga perkembangan profesional mereka berjalan stagnan di tengah tuntutan pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran yang terus berubah.

Di sinilah relevansi gagasan pengawas sebagai inspirator menemukan urgensinya yang paling nyata. Seorang pengawas PAI yang inspiratif bukan hanya yang mampu memverifikasi kelengkapan perangkat pembelajaran atau menilai kemampuan guru dalam menyampaikan materi, ia adalah sosok yang mampu menghidupkan kembali kesadaran guru tentang kemuliaan profesinya, menyalakan semangat untuk terus berinovasi dalam menghadirkan pembelajaran

PAI yang hidup dan bermakna, serta membangun kepercayaan diri guru bahwa mereka memiliki kapasitas untuk memberikan dampak nyata bagi pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Filosofi "satu langkah pengawas, seribu inspirasi" yang menjadi semangat artikel ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap tindakan bermakna seorang pengawas PAI, sekecil apapun, berpotensi menciptakan gelombang perubahan yang jauh lebih besar dari yang dapat dibayangkan. Seperti cahaya yang menerangi tanpa harus berteriak, kehadiran seorang pengawas PAI yang tulus, kompeten, dan penuh empati akan secara alami memancarkan inspirasi yang menggerakkan guru-guru binaannya untuk memberikan yang terbaik.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang supervisi PAI di Indonesia telah membuktikan adanya korelasi yang signifikan antara kualitas pembinaan pengawas PAI dengan motivasi dan kinerja guru PAI. Hasil penelitian [4] yang dilakukan di beberapa kabupaten di Jawa Barat menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas supervisi pengawas PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PAI. Senada dengan hal ini, kajian menegaskan bahwa pengawas PAI yang menerapkan pendekatan supervisi yang dialogis, empatik, dan berbasis nilai-nilai Islam, seperti musyawarah, ukhuwah, dan tawadhu, menghasilkan dampak yang jauh lebih besar terhadap motivasi intrinsik guru dibandingkan pengawas yang hanya mengandalkan pendekatan hierarkis dan formal[5]. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa cara seorang pengawas PAI menjalankan fungsinya memiliki implikasi langsung tidak hanya terhadap kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga terhadap semangat dan dedikasi guru dalam menjalankan misi mulia.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo juga memberikan dimensi yang sangat kaya bagi pengembangan model supervisi PAI yang kontekstual. Semangat huyula (gotong royong) yang telah mengakar dalam tradisi Gorontalo memiliki resonansi yang kuat dengan prinsip-prinsip supervisi kolaboratif yang menempatkan pengawas dan guru sebagai mitra yang saling belajar dan saling menguatkan. Lebih dari itu, dalam perspektif Islam, konsep ta'awun (saling menolong dalam kebaikan) yang menjadi salah satu nilai fundamental ajaran Islam sangat sejalan dengan semangat pembinaan yang tulus antara pengawas PAI dan guru PAI. Integrasi antara kearifan lokal Gorontalo dan nilai-nilai Islam ini sesungguhnya merupakan keunikan dan kekuatan tersendiri yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan model supervisi PAI yang autentik dan berdaya guna di wilayah binaan Kecamatan Tabongo, Batudaa, dan Tilango.

Bertolak dari berbagai persoalan dan potensi yang telah diuraikan, artikel ini hadir sebagai upaya untuk mengkaji secara sistematis peran pengawas PAI dalam mendorong inspirasi dan peningkatan kinerja guru PAI, dengan menjadikan wilayah binaan Kecamatan Tabongo, Batudaa, dan Tilango di Kabupaten Gorontalo sebagai konteks utama pembahasan. Melalui pendekatan literature review, artikel ini menelaah dan mensintesis berbagai temuan dari penelitian-penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, untuk kemudian merumuskan model pendekatan supervisi PAI yang paling kontekstual dan aplikatif. Secara spesifik, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji peran pengawas PAI sebagai inspirator dalam ekosistem pendidikan agama; (2) mengidentifikasi model-model supervisi PAI yang terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja guru; (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat efektivitas pengawas PAI; serta (4) merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan supervisi PAI yang responsif terhadap kondisi dan kebutuhan spesifik tiga kecamatan di Kabupaten Gorontalo tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review atau kajian pustaka sistematis, yakni metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah mengenai peran pengawas PAI dalam mendorong inspirasi dan peningkatan kinerja guru PAI [6].

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, meliputi Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital) Kemdikbud, dan ERIC (Education Resources Information Center), dengan kata kunci yang digunakan mencakup "pengawas PAI", "supervisi PAI", "guru Pendidikan Agama Islam", "kinerja guru PAI", "supervisi akademik", "motivasi guru", "instructional supervision", dan "Islamic education supervisor". Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema dominan yang muncul secara konsisten dalam literatur, serta sintesis naratif untuk mengintegrasikan dan menginterpretasikan temuan-temuan tersebut secara deskriptif dan analitis. Kedua teknik ini digunakan secara komplementer agar menghasilkan pemahaman yang tidak hanya merangkum temuan, tetapi juga mampu membangun argumen teoritis yang koheren dan relevan bagi konteks supervisi PAI di Kecamatan Tabongo, Batudaa, dan Tilango Kabupaten Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pengawas PAI sebagai Inspirator Guru

Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa peran pengawas PAI telah mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Jika sebelumnya pengawas PAI lebih banyak diposisikan sebagai figur otoritas yang bertugas menilai kelengkapan administrasi dan kepatuhan guru terhadap standar kurikulum, maka pandangan kontemporer menempatkan pengawas PAI sebagai mitra profesional, pembimbing spiritual, dan inspirator bagi guru-guru yang berada di bawah pembinaannya [7]. Pergeseran paradigma ini sangat relevan dalam konteks PAI, karena peningkatan kualitas pembelajaran agama tidak hanya menyangkut dimensi pedagogis, tetapi juga dimensi keimanan dan komitmen spiritual yang hanya dapat tumbuh dari dalam diri guru itu sendiri bukan dari tekanan eksternal.

Dalam perspektif Islam, peran pengawas PAI sebagai inspirator sejatinya memiliki landasan teologis yang kuat. Konsep *tawashau bil haqq* (saling mengingatkan dalam kebenaran) dan konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) yang menjadi salah satu pilar utama ajaran Islam memberikan kerangka nilai yang sangat kaya bagi pelaksanaan supervisi PAI yang bermakna. Seorang pengawas PAI yang menghayati nilai-nilai ini akan memandang tugasnya bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai bagian dari amanah untuk turut berkontribusi dalam mencetak generasi Muslim yang berkualitas. Penghayatan seperti inilah yang kemudian terpancar dalam setiap interaksinya dengan guru, menciptakan energi inspiratif yang tidak dapat dihasilkan oleh sekadar prosedur formal [5].

Penelitian Hidayat yang dilakukan di beberapa kabupaten di Jawa Barat menemukan bahwa guru-guru PAI yang memiliki pengawas dengan pendekatan supervisi yang empatik, dialogis, dan berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan tingkat motivasi intrinsik yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan guru PAI yang disupervisi secara direktif dan evaluatif [4]. Motivasi intrinsik ini kemudian terbukti berkorelasi positif dengan kreativitas dalam

mengembangkan metode pembelajaran PAI, keterbukaan terhadap pembaruan, dan kemauan untuk terus mengembangkan diri secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Self-Determination Theory (Deci, E. L., & Ryan yang menegaskan bahwa motivasi yang berkelanjutan hanya dapat tumbuh ketika kebutuhan dasar manusia akan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan relasional terpenuhi, dan pengawas PAI yang inspiratif adalah pengawas yang mampu menciptakan kondisi yang memenuhi ketiga kebutuhan tersebut secara bersamaan[8].

Lebih jauh, kemampuan pengawas PAI untuk membaca tingkat perkembangan profesional masing-masing guru dan menyesuaikan pendekatannya secara adaptif merupakan kompetensi kunci yang membedakan pengawas yang menginspirasi dari pengawas yang sekadar berfungsi. Guru PAI yang masih dalam tahap awal karier membutuhkan bimbingan yang lebih terstruktur dan penuh kehangatan, sementara guru yang telah berpengalaman lebih merespons pendekatan yang bersifat kolegial dan reflektif [9]. Dalam konteks tiga kecamatan binaan — Tabongo, Batudaa, dan Tilango — di mana profil guru PAI sangat beragam dari segi usia, pengalaman, dan latar belakang pendidikan, kemampuan diferensiasi pendekatan ini menjadi semakin penting dan menentukan.

B. Model Supervisi PAI yang Efektif dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Berbagai model supervisi telah dikaji efektivitasnya dalam konteks peningkatan kinerja guru PAI. Di antara model-model tersebut, tiga pendekatan yang paling relevan dan mendapat dukungan empiris kuat dalam literatur adalah supervisi klinis, supervisi berbasis coaching, dan supervisi kolaboratif-kolegial. Ketiga model ini berbagi satu asumsi dasar yang sangat sesuai dengan semangat pendidikan Islam: bahwa pertumbuhan sejati hanya terjadi ketika seseorang ditempatkan sebagai subjek aktif yang berefleksi dan bertanggung jawab atas perkembangannya sendiri, bukan sebagai objek pasif yang dinilai dari luar.

Supervisi klinis merupakan model yang menekankan siklus observasi kelas yang terstruktur, diawali dengan pertemuan pra-observasi untuk menyepakati fokus pengamatan, dilanjutkan dengan observasi langsung di kelas, dan diakhiri dengan pertemuan pasca-observasi untuk mendiskusikan temuan secara reflektif dan konstruktif[10]. Dalam konteks supervisi PAI, sesi pasca-observasi ini memiliki nilai yang sangat strategis karena memberi ruang bagi guru untuk merefleksikan tidak hanya efektivitas teknis pengajarannya, tetapi juga kedalaman nilai-nilai Islam yang berhasil ditransfer kepada peserta didik. Kajian Mette et al membuktikan bahwa model ini secara konsisten menghasilkan peningkatan terukur dalam kualitas praktik mengajar, terutama dalam aspek pengelolaan kelas, strategi bertanya, dan pemberian umpan balik aspek-aspek yang sangat relevan dalam pembelajaran PAI yang dialogis dan transformatif [11].

Sementara itu, supervisi berbasis coaching semakin mendapat perhatian sebagai pendekatan yang efektif untuk mendorong pertumbuhan profesional guru PAI secara berkelanjutan. Berbeda dengan supervisi tradisional yang berorientasi pada penilaian, coaching berfokus pada pengembangan potensi melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong guru menemukan solusinya sendiri[12]. Pendekatan ini sangat harmonis dengan prinsip syura (musyawarah) dalam Islam, yang menempatkan dialog dan keterlibatan aktif sebagai jalan menuju keputusan terbaik. Pengawas PAI yang terlatih dalam teknik coaching mampu meningkatkan tidak hanya kompetensi teknis guru dalam mengajar, tetapi juga resiliensi profesional dan kapasitas guru untuk terus belajar dan beradaptasi[13].

Adapun supervisi kolaboratif-kolegial menempatkan hubungan antara pengawas PAI dan guru dalam kerangka kemitraan profesional yang setara dan saling menguatkan. Model ini sangat relevan untuk konteks Kecamatan Tabongo, Batudaa, dan Tilango yang memiliki komunitas Muslim yang erat dan budaya kebersamaan yang kuat. Forum-forum Kelompok Kerja Guru PAI (KKG PAI) yang difasilitasi secara aktif oleh pengawas merupakan salah satu wadah konkret dari supervisi kolaboratif ini, di mana guru-guru PAI dapat saling berbagi praktik terbaik, mendiskusikan tantangan bersama, dan membangun solusi secara kolektif dalam semangat ukhuwah profesional [14].

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Efektivitas Pengawas PAI

Efektivitas peran pengawas PAI dalam praktiknya sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Dari sisi pendukung, kompetensi pengawas PAI yang mencakup dimensi pedagogis, profesional, manajerial, dan spiritual merupakan prasyarat utama yang tidak dapat ditawar. Pengawas PAI yang memiliki pemahaman mendalam tentang metodologi pembelajaran PAI kontemporer, perkembangan kurikulum terkini, sekaligus memiliki kedalaman ilmu keagamaan yang mumpuni, akan jauh lebih mampu memberikan masukan yang bermakna dan relevan bagi guru-guru binaannya. Selain kompetensi substantif, kemampuan interpersonal seperti mendengarkan aktif, membangun kepercayaan, dan berkomunikasi dengan penuh hikmah juga terbukti menjadi faktor penentu kualitas hubungan pengawas-guru [15].

Dukungan kelembagaan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo juga memainkan peran yang sangat penting. Pengawas PAI yang bekerja dalam sistem yang memfasilitasi pengembangan kompetensi berkelanjutan, memberikan otonomi dalam berinovasi, dan menghargai pendekatan supervisi yang kreatif akan cenderung lebih produktif dalam menjalankan perannya. Sebaliknya, pengawas yang terjebak dalam rutinitas administratif yang berlebihan akan kehilangan waktu dan energi untuk melakukan pembinaan yang benar-benar bermakna bagi guru [16].

Di sisi penghambat, rasio pengawas PAI terhadap jumlah guru binaan yang belum ideal menjadi tantangan yang paling sering muncul dalam literatur. Kondisi ini menyebabkan intensitas kunjungan dan pembinaan menjadi terbatas, sehingga hubungan profesional yang bermakna antara pengawas dan guru sulit terbangun secara konsisten. Hambatan lain yang juga signifikan adalah persepsi sebagian guru PAI yang masih memandang supervisi sebagai kegiatan inspeksi yang mengancam, bukan sebagai kesempatan untuk tumbuh. Mengubah persepsi ini membutuhkan konsistensi dari pihak pengawas untuk membuktikan melalui tindakan nyata bahwa kehadirannya benar-benar bertujuan mendukung, membimbing, dan menginspirasi bukan menghakimi [17].

D. Kontekstualisasi di Kecamatan Tabongo, Batudaa, dan Tilango

Ketiga kecamatan yang menjadi salah satu wilayah binaan dalam kajian ini memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk konteks supervisi PAI yang unik. Kecamatan Tabongo, dengan wilayah yang cukup luas dan menghadirkan tantangan tersendiri bagi pengawas dalam hal aksesibilitas dan penyesuaian materi pembinaan dengan realitas sosial guru PAI yang bekerja di tengah masyarakat agraris. Kecamatan Batudaa, sebagai salah satu kecamatan tertua di Kabupaten Gorontalo yang kaya akan tradisi adat dan nilai-nilai keislaman yang mengakar kuat, menawarkan modal budaya yang sangat berharga sebagai basis pengembangan supervisi PAI yang berakar pada kearifan lokal. Sementara

Kecamatan Tilango, yang berbatasan dengan Danau Limboto dan memiliki dinamika sosial yang khas, menghadirkan konteks pembelajaran PAI yang perlu direspons secara kreatif dan adaptif oleh guru-guru PAI di wilayah tersebut.

Nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo, terutama semangat huyula (gotong royong), memiliki potensi yang sangat besar untuk diintegrasikan ke dalam model supervisi PAI yang dikembangkan di ketiga kecamatan ini. Pengawas PAI yang secara sadar memanfaatkan semangat huyula dalam membangun komunitas belajar guru PAI lintas kecamatan, di mana guru-guru dari Tabongo, Batudaa, dan Tilango bertemu secara reguler untuk berbagi, berdiskusi, dan saling menguatkan, akan menciptakan ekosistem profesional yang jauh lebih hidup dan berkelanjutan dibandingkan supervisi yang dilakukan secara individual dan sporadis. Lebih dari itu, integrasi nilai ta'awun dalam Islam dengan semangat huyula dalam budaya Gorontalo menciptakan sinergi yang sangat kuat sebagai fondasi supervisi PAI yang autentik dan berakar pada identitas ganda masyarakat Gorontalo: sebagai Muslim yang taat sekaligus sebagai pewaris tradisi adat yang luhur.

Dalam konteks inilah filosofi "satu langkah pengawas, seribu inspirasi" menemukan maknanya yang paling konkret. Ketika seorang pengawas PAI memilih hadir langsung ke sekolah di pelosok Tabongo di tengah keterbatasan, ketika ia memfasilitasi forum KKG PAI yang hidup di Batudaa, atau ketika ia mendampingi seorang guru muda di Tilango untuk menemukan cara terbaik mengajarkan akidah kepada peserta didik generasi digital, di saat-saat itulah cahaya tanpa suara itu menyala paling terang. Setiap langkah yang diambil dengan penuh niat, ilmu, dan kasih sayang kepada sesama pendidik akan meninggalkan jejak inspirasi yang jauh melampaui durasi kunjungan dan batas-batas geografis wilayah binaan.

KESIMPULAN

Kajian literatur yang telah dilakukan dalam artikel ini menegaskan bahwa pengawas PAI memiliki peran yang jauh lebih luas dan mendalam dari sekadar fungsi administratif dan evaluatif. Dalam ekosistem pendidikan agama Islam, pengawas PAI berkedudukan sebagai inspirator yang mampu menggerakkan motivasi intrinsik guru, memperbarui semangat profesionalisme, dan menghidupkan kembali kesadaran guru akan kemuliaan misi yang diembannya. Peran inspiratif ini tidak terjadi secara instan, melainkan tumbuh secara gradual melalui kehadiran yang konsisten, keteladanan yang autentik, dan pendekatan supervisi yang menempatkan guru sebagai mitra profesional yang dihormati dan dipercaya. Filosofi "satu langkah pengawas, seribu inspirasi" bukan sekadar ungkapan motivasional, melainkan cerminan dari bukti-bukti empiris yang menunjukkan betapa besarnya dampak yang dapat ditimbulkan oleh seorang pengawas PAI yang menjalankan tugasnya dengan penuh kompetensi, integritas, dan kasih sayang.

Dari kajian terhadap berbagai model supervisi, tiga pendekatan yang terbukti paling efektif dalam meningkatkan kinerja guru PAI adalah supervisi klinis yang menekankan siklus observasi-refleksi yang terstruktur, supervisi berbasis coaching yang mendorong guru menemukan solusinya sendiri melalui dialog yang memberdayakan, serta supervisi kolaboratif-kolegial yang membangun komunitas belajar profesional berbasis kepercayaan dan kebersamaan. Dalam konteks Kecamatan Tabongo, Batudaa, dan Tilango di Kabupaten Gorontalo, model supervisi kolaboratif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal huyula dan prinsip Islam ta'awun dinilai paling relevan dan berpotensi menghasilkan dampak

yang paling berkelanjutan, mengingat kuatnya modal sosial dan budaya kebersamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat di ketiga kecamatan tersebut.

Efektivitas peran pengawas PAI sangat ditentukan oleh kombinasi antara kompetensi profesional yang kuat, dukungan kelembagaan yang memadai dari Kementerian Agama, dan kemampuan pengawas untuk membangun kepercayaan serta hubungan yang bermakna dengan guru-guru binaannya. Hambatan-hambatan struktural seperti rasio pengawas yang tidak ideal dan resistensi sebagian guru terhadap supervisi perlu diatasi melalui kebijakan yang sistematis dan pendekatan personal yang konsisten. Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa investasi terbesar dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam terletak pada kualitas hubungan antara pengawas PAI dan guru PAI, sebuah hubungan yang ketika dibangun dengan landasan niat yang tulus, ilmu yang memadai, dan akhlak yang mulia, akan menjadi cahaya yang menerangi ribuan generasi peserta didik jauh ke depan.

Berdasarkan temuan-temuan kajian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo, perlu dirancang program pengembangan kompetensi pengawas PAI yang berkelanjutan, terutama dalam hal teknik coaching, supervisi klinis, dan fasilitasi komunitas belajar profesional. Bagi pengawas PAI di wilayah Tabongo, Batudaa, dan Tilango, pendekatan supervisi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Gorontalo perlu dikembangkan secara kreatif dan konsisten sebagai ciri khas supervisi yang kontekstual dan bermakna. Bagi peneliti selanjutnya, kajian empiris dengan pengumpulan data langsung di lapangan sangat diperlukan untuk memverifikasi dan memperdalam temuan-temuan berbasis literatur yang telah dihasilkan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- [2] K. A. RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Kemenag RI, 2012.
- [3] D. J. P. I. K. A. RI, *Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Kemenag RI, 2020.
- [4] R. Hidayat, "Pengaruh supervisi pengawas PAI terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI di Jawa Barat," *J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 112–128, 2018.
- [5] I. Arifin, "Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Guru PAI," *J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 45–62, 2020, doi: 10.14421/jpi.2020.91.45-62.
- [6] H. Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *J. Bus. Res.*, vol. 104, pp. 333–339, 2019, doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.
- [7] P. A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta, 2010.
- [8] E. L. Deci and R. M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychol. Inq.*, vol. 11, no. 4, pp. 227–268, 2000, doi: 10.1207/S15327965PLI1104_01.

- [9] C. D. Glickman, S. P. Gordon, and J. M. Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, 9th ed. Pearson, 2014.
- [10] R. Goldhammer, *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers*. Holt, Rinehart and Winston, 1969.
- [11] I. M. Mette, B. G. Range, J. Anderson, D. J. Hvidston, and L. Nieuwenhuizen, "The supervisory relationship between principals and teachers: A study of teachers' perceptions," *Plan. Chang.*, vol. 46, no. 1/2, pp. 108–130, 2017.
- [12] J. Knight, *Instructional Coaching: A Partnership Approach to Improving Instruction*. Corwin Press, 2007.
- [13] E. Aguilar, *The Art of Coaching: Effective Strategies for School Transformation*. Jossey-Bass, 2013.
- [14] S. M. Hord, *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. Southwest Educational Development Laboratory, 1997.
- [15] S. J. Zepeda, *Instructional Supervision: Applying Tools and Concepts*, 4th ed. Routledge, 2017.
- [16] D. J. G. dan T. K. K. RI, *Panduan Kerja Pengawas Sekolah*. Kemdikbud, 2020.
- [17] J. F. Nolan and L. A. Hoover, *Teacher Supervision and Evaluation: Theory into Practice*, 3rd ed. Wiley, 2011.